**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter.[[1]](#footnote-1) Untuk mendapatkan ilmu serta pengetahuan yang luas dan kaya maka manusia harus mengenyam pendidikan untuk mendapatkan ilmu serta pelajaran yang berguna bagi kehidupannya, kendala manusia dalam menempuh pendidikan adalah pada fasilitas yang tersedia, seperti proses pendidikan yang terjadi pada lembaga pendidikan yang terdapat di daerah perkotaan dan perdesaan tentu berbeda, karena fasilitas di kota lebih memadai seperti transportasi dan listrik contohnya yang dapat membuat proses mencari ilmu dapat diraih dengan tanpa adanya hambatan serta mempermudah proses pendidikan.

Lain halnya dengan fasilitas yang ada di perdesaan yang selalu identik dengan masalah sulitnya aliran listrik serta transportasi yang dapat menghambat terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Sehingga jika pendidik mengalami kesulitan dalam mengajar dikarenakan fasilitas yang tidak mendukung itu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengoptimalkan potensi serta ide kreatif agar proses belajar tetap efektif dan optimal.

Pendidikan bukan hanya dalam lembaga formal melainkan ada pendidikan dalam lembaga nonformal karena ilmu atau pelajaran tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal melainkan dalam pendidikan non formal misalnya ilmu yang didapat dari lingkungan sekitar dan lain-lain. Pendidikan formal misalnya sekolah atau universitas, sedangkan pendidikan non formal seperti kursus, bimbingan belajar, pondok pesantren, dan sebagainya.Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[2]](#footnote-2)

Oleh karena itu, menempuh jalur pendidikan untuk mendapatkan ilmu sangat penting bagi individu karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta dapat memiliki kepribadian yang baik. Lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia yang dapat dipilih atau digunakan untuk melakukan pembelajaran yang formal bagi individu yaitu sekolah antara lain sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan universitas tergantung tingkatan usia individu .

Sekolah merupakan institusi (lembaga) pendidikan yang memberikan wadah untuk berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar mengajar yang terjadi dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Agar terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang optimal antara guru dan peserta didik maka diperlukan kesiapan belajar agar proses belajar mengajar mencapai titik yang optimal.

Salah satu komponen sistem pendidikan nasional yang tidak diabaikan keberadaannya dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah bimbingan dan konseling. Pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional ini dikemukakan oleh Dahlan, bahwa:

”bimbingan dan penyuluhan (konseling) merupakan momen ilmu mendidik di mana ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan adalah aspek-aspek esensial untuk umat manusia kini dan masa yang akan datang, karena kedua disiplin ilmu ini mendapat tempat yang bukan saja wajar namun bahkan esensial dalam pendidikan”.[[3]](#footnote-3)

Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan perkembangan peserta didik agar lebih dapat memahami dirinya dengan baik dan dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki.

Kesiapan belajar merupakan bagian dari proses belajar sehingga jika peserta didik mengalami kesulitan dalam kesiapan belajar maka hal tersebut memerlukan perhatian tenaga pendidik khususnya guru Bimbingan dan Konseling sehingga keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi peserta didik, banyak peserta didik yang dianggap bermasalah diarahkan ke guru BK atau Konselor untuk ditangani. Sistem bimbingan adalah bagian yang terintegrasi secara hati-hati dan telah dibentuk sejak awal adanya pendidikan[[4]](#footnote-4)

Dalam kesiapan belajar, perlu adanya pencapaian keberhasilan belajar. Untuk mencapai keberhasilan belajar, perlu adanya kesiapan belajar. Belajar dengan kesiapan sangat erat kaitannya, karena belajar tanpa adanya kesiapan tidak akan menghasilkan hasil yang optimal. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat ke 58 Al Mujaddilah ayat 11, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaddilah: 11)[[5]](#footnote-5)

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang beriman dan berilmu akan dinaikkan derajatnya, sama halnya dengan seseorang yang belajar atau menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, maka seseorang tersebut akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Untuk mencapai apa yang diinginkan, seseorang harus terus belajar sampai apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Seseorang yang belajar dengan kesiapan yang matang, akan mendapatkan sesuai dengan apa yang mereka harapkan sebelumnya. Sedangkan seseorang yang belajar tanpa adanya kesiapan mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka harapkan. Jadi, untuk mendapatkan hasil yang optimal peserta didik harus memiliki kesiapan belajar karena hal itu sangat berpengaruh untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kesiapan belajar bagi peserta didik untuk melakukan sesuatu. Kesiapan belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Menurut Slameto, kondisi kesiapan belajar mencakup 3 aspek, yaitu: 1) kondisi fisik, mental, dan emosional; 2) kebutuhan motif tujuan; dan (3) keterampilan dan pengetahuan.[[6]](#footnote-6) Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh untuk kesiapan belajar peserta didik.

Seperti faktor yang telah dibahas tersebut maka bagi individu yang tidak memperhatikan betapa pentingnya kesiapan belajar harus mulai mengikuti dan memenuhi faktor tersebut dalam dirinya agar terbentuknya kesiapan belajar pada dirinya. Dengan memperhatikan atau mengikuti aspek faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar maka individu dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya agar memiliki kesiapan belajar sehingga apabila tanpa kesiapan belajar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal dikarenakan peserta didik tidak terlalu siap untuk menerima pembelajaran yang diberikan sehingga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu usaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, yaitu dengan kesiapan belajar yang matang.Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al Zummar ayat 9 yang berbunyi:

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Al-Zummar: 9)[[7]](#footnote-7)

Kebanyakan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu masalah belajar. Belajar pada saat ini sangat disepelekan sehingga banyak individu yang merasa dirinya kurang mampu dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Permasalahan tersebut sering kali terjadi di dalam lembaga sekolah. Seorang peserta didik kurang dapat menerima proses pembelajaran yang diberikan, dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari guru BK SMA Negeri 1 Bandar Lampung, seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurjanah selaku Guru Bimbingan dan Konseling kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung, pada tanggal 3 April 2018, bahwa:

“Sebenarnya banyak anak yang siap untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi banyak faktor yang membuat peserta didik tersebut untuk tidak siap menghadapi proses pembelajaran di kelas. Seperti saat peserta didik diminta untuk mengeluarkan buku mata pelajaran, peserta didik tersebut ternyata tidak membawanya, ketika guru menjelaskan didepan kelas, anak-anak lebih fokus kepada hal-hal lain seperti bermain *handphone* atau mengobrol dengan temannya. Lalu saat peserta didik di minta untuk mengungkapkan pendapat yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, peserta didik merasa gugup untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian, adapula peserta didik yang saat diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran, peserta didik tersebut tidak dapat menjawab dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan. Didalam kelas pun ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang mengantuk dan kurang berkonsentrasi dalam belajar.[[8]](#footnote-8)

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kesiapan belajar pada sebagian peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung terindikasi rendah, dikarenakan adanya beberapa faktor yang menjadikan peserta didik tidak siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dalam menangani permasalahan tersebut guru BK sudah melakukan berbagai macam upaya agar peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran di kelas, seperti dengan memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didik mempunyai semangat untuk belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik, akan tetapi layanan yang diberikan belum mendapat respon yang baik dikalangan peserta didik.

Menurut Slameto, kondisi kesiapan belajar mencakup 3 aspek, yaitu: 1) kondisi fisik, mental, dan emosional; 2) kebutuhan motif tujuan; dan (3) keterampilan dan pengetahuan.[[9]](#footnote-9) Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini mengambil dari 3 aspek tersebut yang kemudian ditetapkan sebagai 5 indikator kesiapan belajar, yaitu indikator yang pertama adalah kondisi fisik, kedua kondisi mental, ketiga kondisi emosional, keempat kebutuhan motif tujuan, dan yang kelima adalah pengetahuan. Berikut hasil dari pra penelitian terkait kesiapan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol:

**Tabel**

**Hasil Keseluruhan Pra Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Terkait Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Jumlah Peserta Didik** | **Persentase** |
| 1 | 0-2 Indikator Kesiapan Belajar | 38 | 54,3% |
| 2 | 0-3 Indikator Kesiapan Belajar | 15 | 21,4% |
| 3 | 0-5 Indikator Kesiapan Belajar | 17 | 24,3% |
| **Jumlah Keseluruhan** | **70** | **100%** |

Dari tabel terebut dapat diketahui bahwa kesiapan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari jumlah indikator yang memenuhi kriteria pada diri peserta didik, yaitu peserta didik yang terindikasi memiliki kesiapan belajar rendah dapat dilihat dengan hanya 0-2 indikator kesiapan belajar dengan jumlah peserta didik 38 (54,3%). Kemudian peserta didik dikatakan memiliki kesiapan belajar sedang dapat dilihat dengan hanya 0-3 indikator kesiapan belajar dengan jumlah peserta didik 15 (21,4%). Sedangkan peserta didik yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi dapat dilihat dengan hanya 0-5 indikator kesiapan belajar dengan jumlah peserta didik 17 (24,3%).

Hal ini didasarkan pada saat penyebaran angket kesiapan belajar pada tanggal 2 dan 3 April 2018 di SMANegeri 1 Bandar Lampung didapatkan data mengenai kesiapan belajar yang disajikan dengan menggunakan daftar cek (*checklist*). Menurut Gibson, daftar cek adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktivitas dari seseorang yang ingin diamati.[[10]](#footnote-10) Hasil daripada pra penelitian yang peneliti paparkan berupa daftar cek guna melihat gambaran tentang aspek tertentu yang paling sesuai dengan kondisi diri konseli. Selain itu, peneliti menggunakan daftar cek karena memungkinkan peneliti merekam hasil observasi terhadap kebutuhan yang paling memenuhi karakteristik peserta didik secara cepat dan keseluruhan. Berikut hasil dari pra penelitian yang disajikan dalam bentuk daftar ceklis:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Inisial Peserta Didik | Indikator Kesiapan Belajar |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | PD 1 |  | √ | √ | √ | √ |
| 2 | PD 2 |  |  |  | √ | √ |
| 3 | PD 3 |  | √ | √ | √ | √ |
| 4 | PD 4 |  | √ |  | √ |  |
| 5 | PD 5 |  | √ |  | √ | √ |
| 6 | PD 6 |  | √ | √ | √ | √ |
| 7 | PD 7 |  | √ |  |  |  |
| 8 | PD 8 |  |  | √ |  | √ |
| 9 | PD 9 |  | √ | √ | √ | √ |
| 10 | PD 10 | √ |  |  |  |  |
| 11 | PD 11 | √ |  |  |  |  |
| 12 | PD 12 | √ | √ | √ |  |  |
| 13 | PD 13 |  | √ |  | √ | √ |
| 14 | PD 14 |  | √ |  | √ | √ |
| 15 | PD 15 |  |  |  | √ | √ |
| 16 | PD 16 |  | √ | √ | √ | √ |
| 17 | PD 17 |  |  |  | √ |  |
| 18 | PD 18 |  |  | √ | √ | √ |
| 19 | PD 19 | √ |  |  |  |  |
| No | Nama Inisial Peserta Didik | Indikator Kesiapan Belajar |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 20 | PD 20 | √ |  |  |  |  |
| 21 | PD 21 | √ |  |  |  |  |
| 22 | PD 22 |  | √ | √ | √ | √ |
| 23 | PD 23 |  |  | √ |  |  |
| 24 | PD 24  |  |  |  |  | √ |
| 25 | PD 25 | √ |  |  |  |  |
| 26 | PD 26 |  |  |  |  | √ |
| 27 | PD 27 |  |  | √ |  | √ |
| 28 | PD 28 |  | √ | √ | √ | √ |
| 29 | PD 29 | √ | √ |  | √ | √ |
| 30 | PD 30 |  | √ | √ | √ | √ |
| 31 | PD 31 |  |  |  | √ |  |
| 32 | PD 32 |  |  | √ | √ | √ |
| 33 | PD 33 |  | √ | √ | √ | √ |
| 34 | PD 34 |  |  |  | √ | √ |
| 35 | PD 35 |  |  | √ | √ | √ |
| 36 | PD 36 |  | √ |  | √ |  |
| 37 | PD 37 |  | √ | √ | √ | √ |
| 38 | PD 38 |  |  |  | √ | √ |
| 39 | PD 39 |  | √ | √ | √ | √ |
| 40 | PD 40 |  |  |  |  | √ |
| 41 | PD 41 |  | √ |  |  |  |
| 42 | PD 42 |  | √ |  |  |  |
| 43 | PD 43 |  | √ |  |  |  |
| 44 | PD 44 |  | √ | √ | √ | √ |
| 45 | PD 45 |  | √ |  | √ |  |
| 46 | PD 46 |  | √ | √ | √ |  |
| 47 | PD 47 |  | √ |  |  |  |
| 48 | PD 48 |  | √ | √ | √ | √ |
| 49 | PD 49 |  |  | √ | √ | √ |
| 50 | PD 50 |  | √ | √ | √ | √ |
| 51 | PD 51 |  | √ | √ | √ | √ |
| 52 | PD 52 |  | √ |  | √ |  |
| 53 | PD 53 |  |  |  |  |  |
| 54 | PD 54 |  |  | √ |  |  |
| 55 | PD 55 | √ |  |  | √ |  |
| 56 | PD 56 |  | √ |  |  |  |
| No | Nama Inisial Peserta Didik | Indikator Kesiapan Belajar |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 57 | PD 57 | √ | √ | √ |  |  |
| 58 | PD 58 |  | √ | √ |  | √ |
| 59 | PD 59 |  |  | √ | √ | √ |
| 60 | PD 60 |  |  | √ |  | √ |
| 61 | PD 61 |  | √ |  |  |  |
| 62 | PD 62 |  |  | √ | √ | √ |
| 63 | PD 63 |  |  |  | √ | √ |
| 64 | PD 64 |  | √ |  | √ |  |
| 65 | PD 65 |  | √ |  |  |  |
| 66 | PD 66 |  | √ | √ |  | √ |
| 67 | PD 67 |  | √ |  |  |  |
| 68 | PD 68 |  |  | √ | √ | √ |
| 69 | PD 69 |  | √ |  |  |  |
| 70 | PD 70 | √ | √ |  | √ | √ |

Keterangan:

1. Kondisi fisik
* Istirahat cukup
* Penglihatan baik
* Pendengaran baik
* Berbicara lancar
1. Kondisi mental
* Percaya diri
* Yakin terhadap kemampuan diri
1. Kondisi emosional
* Pengaturan diri
1. Kebutuhan, motif, tujuan
* Kesadaran diri
* Tujuan yang ingin dicapai
1. Pengetahuan
* Menambah wawasan
* Kemauan untuk belajar

Daftar ceklis tersebut merupakan hasil dari pra penelitian yang dilakukan pada saat pengambilan data terkait kesiapan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada daftar tersebut, untuk melihat permasalahan peserta didik terkait kesiapan belajar dapat dilihat dari seberapa banyak tanda ceklis yang ada pada seluruh indikator. Apabila dalam daftar ceklis peserta didik hanya memenuhi 0-2 indikator saja, maka peserta didik tersebut terindikasi memiliki kesiapan belajar rendah, apabila peserta didik hanya memenuhi 0-3 indikator kesiapan belajar, maka peserta didik terindikasi memiliki kesiapan belajar sedang, dan apabila peserta didik memenuhi 0-5 indikator kesiapan belajar, dapat dinyatakan bahwa peserta didik tersebut memiliki kesiapan belajar yang tinggi.

Sebelum peneliti memberikan angket kepada peserta didik untuk diisi , peneliti sebelumnya melakukan observasi terlebih dahulu. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik yang kurang memiliki kesiapan belajar yang terlihat dari tingkah laku peserta didik yang tampak, seperti sering melamun, mengobrol dengan temannya, kurang fokus pada pelajaran yang berlangsung. Melihat permasalahan yang ada, untuk mengurangi permasalahan tersebut peneliti akan memberikan layanan bimbingan belajar.

Adapun penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti mengenai kesiapan belajar peserta didik oleh Kusono “berdasarkan hasil survey pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gatak Sukoharjo, yang bersumber dari guru mata pelajaran IPS, peneliti memiliki pandangan bahwa dalam mengikuti pelajaran masih banyak siswa yang belum siap mengikuti pelajaran. Masih banyak siswa yang bercanda pada saat pelajaran dimulai, bahkan ada siswa yang melamun.”[[11]](#footnote-11)

Pada permasalahan tersebut, sama dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan, yaitu adanya peserta didik yang dalam mengikuti proses pembelajaran masih belum siap menerima pelajaran seperti masih banyaknya peserta didik yang melamun ketika proses pembelajaran, bercanda dengan teman ketika proses pembelajaran, mengerjakan tugas yang tidak sesuai dengan perintah guru mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.[[12]](#footnote-12) Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu peserta didik untuk dapat belajar mandiri, sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Dengan pemberian layanan bimbingan belajar, diharapkan mampu meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan definisinya bimbingan belajar merupakan layanan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya, sehingga sesuai dengan definisi tersebut layanan bimbingan belajar dapat digunakan pada penelitian ini karena dapat meningkatkan kesiapan belajar belajar peserta didik sesuai dengan data dan fakta yang peneliti temukan. Oleh karena itu penulis mengangkat masalah yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar LampungTahunPelajaran 2018/2019.”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat 18 (51,4%) peserta didik kelas X IPA 1 yang terindikasi memiliki kesiapan belajar rendah ditunjukkan dengan hanya 0-2 indikator kesiapan belajar yaitu kebutuhan, motif dan tujuan; dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.
2. Terdapat 20 (57,1%) peserta didik kelas X IPA 2 yang terindikasi memiliki kesiapan belajar rendah ditunjukkan dengan hanya 0-2 indikator kesiapan belajar yaitu kondisi mental dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.
3. Belum efektifnya layanan bimbingan belajar terkait peningkatan kesiapan belajar di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.
4. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penulis akan mengkaji efektivitas layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Sesuai dengan kajian tersebut maka peneliti hanya membahas bagaimana efektivitas layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah layanan bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung?”

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui apakah layanan bimbingan belajar dapat dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

1. **Manfaat Penelitian**
	* + 1. **Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami ketidaksiapan belajar.

* + - 1. **Manfaat Praktis**
1. Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor dalam proses pemberian layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

1. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan belajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar pada diri peserta didik.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

* + - 1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling dibidang penelitian.

* + - 1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan pada peserta didik tentang pembentukan kesiapan belajar melalui layanan bimbingan belajar dengan menggunakan teknik diskusi yang dilaksanakan disekolah

* + - 1. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMANegeri 1 Bandar Lampung.

* + - 1. Ruang lingkup wilayah dan waktu

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2018/2019.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.1. [↑](#footnote-ref-1)
2. ‘Undang -undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1*, Nomor 20 Tahun 2003. [↑](#footnote-ref-2)
3. MD.Dahlan, *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan* : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan FIP IKIP Bandung 9 April 1988 (Bandung : IKIP Bandung, 1988) hal.26-27 Dikutip Oleh Rifda El Fiah, “Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi” (Lampung, LP2M IAIN Raden Intan Lampung). hal.1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Gerda Sian, Janet Draper, Brian Cosford, *“Pupils As Consumers: Perceptions Of Guidance And Counseling In A Scottish School”*, British Journal Of Guidance And Counseling, 10:1, h.53 [↑](#footnote-ref-4)
5. DEPAG, AL-Quran dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Pentafsiran Al-Quran, Jakarta, 1971, h. 910 [↑](#footnote-ref-5)
6. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, h. 113 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,*Al-Quran, h. 747 [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurjanah, Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Bandar Lampung [↑](#footnote-ref-8)
9. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, h. 113 [↑](#footnote-ref-9)
10. Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu,* Ed. Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, h. 107 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kusono, *Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Gatak,* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Jenis-jenis Layanan Konseling Di Sekolah*, in Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-prinsip Pelaksanaan Konseling (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h.179. [↑](#footnote-ref-12)